

DEEP ECOLOGY ARNE NUSS DAN EKOLOGI INTEGRAL PAUS FRANSISKUS SEBAGAI KRITIK FILOSOFIS TERHADAP PAHAM KONSUMERISME

Anggi Wahyu Nugroho ^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia

¹ anggiwahyunugroho28@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 02-07-2026
Accepted : 16-07-2026

Keywords:

Ecology,
Consumerism,
Relationships,
Spirituality,
Transformative

ABSTRACT

This study attempts to examine philosophical and theological critiques of modern consumerism through the ecological ideas of Arne Na'ss in deep ecology and Pope Francis in integral ecology. Both indeed come from different traditions, namely environmental philosophy and the social teachings of the Catholic Church. However, both share a common view of the ecological crisis as a moral and spiritual problem rooted in anthropocentrism, materialism, and the commodification of nature. Deep ecology challenges the view of humans as the center. This view also affirms the intrinsic value of all beings and calls for a radical transformation of lifestyle. One such transformation is excessive consumption patterns. Integral ecology emphasizes the interconnectedness of social, economic, cultural, and environmental dimensions. Integral ecology also invites ecological conversion as a change in perspective and way of life. Through literature review and comparative and hermeneutic analysis, this study shows that both schools of thought offer sharp criticism of consumerism. Consumerism has become a destructive cultural paradigm that accelerates ecological degradation. The shared emphasis on ethical responsibility, relationality, and simplicity of life produces a constructive synthesis in formulating an ecological spirituality relevant to the current context. Thus, the combination of Nwss and Pope Francis' ideas offers a holistic framework that not only criticizes consumerism.

They also encourage transformative ecological practices for the sustainability and well-being of the entire community of life.

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengkaji kritik filosofis dan teologis terhadap konsumerisme modern melalui gagasan ekologi Arne Nuss dalam deep ecology dan Paus Fransiskus dalam integral ecology. Keduanya memang berasal dari tradisi yang berbeda, yakni dari filsafat lingkungan dan ajaran sosial Gereja Katolik. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam melihat krisis ekologi sebagai persoalan moral dan spiritual yang berakar pada antroposentrisme, materialisme, dan komodifikasi alam. Deep ecology menantang pandangan manusia sebagai pusat. Pandangan ini juga menegaskan nilai intrinsik seluruh makhluk serta menyerukan transformasi radikal gaya hidup. Salah satu transformasi tersebut adalah pola konsumsi yang berlebihan. Ekologi integral menekankan keterhubungan antara dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Ekologi integral juga mengundang pada pertobatan ekologis sebagai perubahan cara pandang dan cara hidup. Melalui metode studi pustaka dan analisis komparatif serta hermeneutis, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut memberikan kritik tajam terhadap konsumerisme. Konsumerisme menjadi paradigma budaya yang merusak dan mempercepat degradasi ekologis. Penekanan bersama pada tanggung jawab etis, relasionalitas, dan kesederhanaan hidup menghasilkan sintesis konstruktif dalam merumuskan spiritualitas ekologis yang relevan bagi konteks masa kini. Dengan demikian, perpaduan gagasan Nuss dan Paus Fransiskus menawarkan kerangka holistik yang tidak hanya mengkritik konsumerisme. Mereka juga mendorong praktik ekologis transformatif demi keberlanjutan dan kesejahteraan seluruh komunitas kehidupan.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi saat ini dianggap bukan hanya masalah teknis, tetapi merupakan krisis moral global dan masalah perilaku manusia. Sumber utama krisis ini di era modern adalah dominasi pola pikir yang menganggap alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Krisis ini diperparah oleh paham konsumerisme modern yang didorong oleh kapitalisme neoliberal dan rasionalitas teknologi.

Konsumerisme adalah konsep sosial dan ekonomi yang mendorong individu atau masyarakat untuk terus membeli dan mengonsumsi barang dan jasa, sering kali melebihi

kebutuhan dasar.¹ Konsumerisme berfokus ada gaya hidup glamor dan simbol-simbol kesuksesan telah menggeser nilai dari kerja keras atau kontribusi nyata kepada masyarakat. Hasrat manusia yang tak pernah puas mendorong masyarakat konsumen berkonsumsi melebihi kebutuhannya. Pola pikir materialistik ini menyebabkan peningkatan tekanan pada sumber daya alam, yang secara langsung memperburuk krisis lingkungan global. Gaya hidup konsumtif berakar pada pandangan antroposentrisme modern yang menempatkan kepentingan manusia di atas segalanya, melihat alam sebagai objek untuk memenuhi kepentingan dan dominasi manusia.

Konsumsi berlebihan dan budaya buang yang disebut Paus Fransiskus menyebabkan degradasi lingkungan, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Hal ini mengancam keberlangsungan alam dan manusia. Bagi mereka yang mendukung ekosentrisme, masalah lingkungan saat ini disebabkan oleh pola pikir yang berpusat pada manusia yang terus memprioritaskan kepentingan manusia di atas kebutuhan entitas lain secara keseluruhan. Arne Nuss memperkenalkan istilah *deep ecology* sebagai tanggapan terhadap krisis ekologis dan menyerukan rekonstruksi peradaban secara dramatis. Nuss menekankan bahwa krisis ekologis berakar pada perilaku manusia, termasuk pola konsumsi yang sangat berlebihan. Paus Fransiskus menawarkan ekologi integral sebagai solusi untuk krisis lingkungan global melalui Ensiklik *Laudato Si'* pada tahun 2015. Keduanya menekankan bahwa krisis lingkungan adalah masalah moral dan spiritual yang memerlukan tindakan etis dan transformasi kesadaran, jauh melampaui solusi teknis semata. Keduanya menentang sistem ekonomi yang didasarkan pada penguasaan dan eksploitasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mehak Faiz, Dr. Nijat Ullah Khan, Dr. Alam Zeb pada 2024 tentang “*Devall’s deep ecology: An Ecological Analysis Of Nanao Sakaki’s Selected Transnational Ecopoetry*”. Penelitian yang menerapkan *deep ecology* untuk mengurangi campur tangan manusia di alam, kecuali memenuhi kebutuhan vital. Mendorong perubahan fundamental dalam ekonomi, teknologi, dan ideologi, serta adopsi gaya hidup yang lebih sederhana.² Terdapat juga penelitian dari Maria Helena Wenehenubun tentang “*Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus*”. Penelitian ini menyoroti bahwa *Laudato Si'* menyerukan konversi ekologis. Konversi ini berarti

¹ Dela Khoirul Ainia dan Jirzanah, “Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta),” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 19, no. 1 (28 April 2021): 98.

² Mehak Faiz, Nijat Ullah Khan, dan Alam Zeb, “*Devall’s Deep Ecology: An Ecological Analysis of Nanao Sakaki’s Selected Transnational Ecopoetry*,” *Migration Letters* 21, no. S11 (2024): 1126.

transformasi hati dan pikiran, untuk menolak sikap menggunakan dan membuang yang diwujudkan melalui gaya hidup sederhana.³

Kritik Paus Fransiskus terhadap kapitalisme neoliberal dan rasionalitas ekonomi sejalan dengan kritik Arne Nuss terhadap eksploitasi alam yang berlebihan. Kajian filsafat kontemporer juga memberikan kerangka teoretis yang kaya untuk menganalisis fenomena yang ingin dikritik oleh kedua tokoh ini mengenai budaya konsumerisme melalui sosial media dengan terciptanya kebutuhan palsu. Kritik terhadap konsumerisme yang menjadi tema sentral dengan penelitian yang secara langsung dan mendalam dengan mempertemukan perspektif deep ecology dari Arne Nuss dengan ekologi integral Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* merupakan area yang kaya dan relevan untuk ditelusuri. Penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan konsep deep ecology dan ekologi integral. Mengkritisi konsumerisme melalui perspektif kedua tokoh tersebut dan merumuskan sintesis etis bagi spiritualitas ekologis kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka, dengan fokus pada penelusuran dan analisis atas teks-teks yang berhubungan dengan gagasan deep ecology Arne Nuss dan ekologi integral dalam *Laudato Si'* Paus Fransiskus. Pendekatan yang digunakan bersifat filosofis-teologis, terutama melalui analisis komparatif dan hermeneutik teks untuk memahami struktur pemikiran, konteks argumentasi, serta intensi normatif kedua tokoh. Teks primer yang menjadi fokus utama adalah karya-karya Arne Nuss mengenai deep ecology dan ensiklik *Laudato Si'*, yang didukung oleh literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian akademik terkait.

Langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan dan mengkaji teks primer beserta literatur pendukung untuk mendapatkan kerangka konseptual yang memadai. Kedua, dilakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep utama dalam pemikiran Nuss dan Paus Fransiskus, khususnya yang berkaitan dengan relasi manusia-alam. Ketiga, penelitian mengidentifikasi bagaimana masing-masing tokoh mengajukan kritik terhadap budaya konsumerisme modern. Terakhir, temuan-temuan tersebut disintesiskan ke dalam sebuah konstruksi filosofis-teologis yang komprehensif sebagai dasar untuk melihat relevansi kedua pendekatan dalam merumuskan kritik terhadap konsumerisme.

³ Maria Helena Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus," *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 19.

DATA DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa data penting yang ditemukan. Data tersebut meliputi pandangan dasar Arne Nuss dan Paus Fransiskus terhadap ekologi, posisi keduanya terhadap antroposentrisme, kritik terhadap konsumerisme, dan transformasi hidup yang berkelanjutan. Data-data tersebut akan divisualisasikan dalam bentuk tabel koding komparatif. Selanjutnya, data yang ada akan dideskripsikan dalam bentuk pembahasan di setiap komponen. Pada bagian akhir akan disampaikan analisis data untuk menemukan gagasan yang relevan dari kedua tokoh untuk merespon permasalahan dan tantangan budaya konsumerisme di zaman ini.

Tabel 1: Koding data tentang pandangan ekologi dan budaya konsumerisme.

Komponen	Arne Nuss	Paus Fransiskus
Pandangan dasar terhadap ekologi	Realitas ekologis memiliki nilai intrinsik dan semua makhluk hidup memiliki hak untuk berkembang.	Krisis ekologis berasal dari krisis moral dan spiritualitas manusia dan bumi adalah “rumah bersama”.
Posisi terhadap antroposentrisme	Menolak antroposentrisme dan menekankan ekosentrisme.	Kritik terhadap antroposentrisme modern, tetapi mengedepankan antroposentrisme yang benar yakni manusia sebagai penjaga ciptaan.
Kritik terhadap konsumerisme	Konsumerisme menciptakan jarak relasional antara manusia dan alam serta mengabaikan batas ekologis.	Konsumerisme sebagai spiritualitas kosong dan menumbuhkan budaya membuang serta eksploitasi berlebihan.
Transformasi berkelanjutan	Mengarah pada perubahan paradigma hidup melalui delapan nilai norma hidup <i>deep ecology</i> .	Mengarah untuk melakukan pertobatan ekologis, dialog internasional, dan ekonomi berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pemahaman ekologis pada era modern tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia dalam hidup sehari-hari. Sebuah tindakan kecil manusia jika tidak diperhatikan dengan serius maka bisa mengakibatkan krisis lingkungan. Ditambah lagi dunia yang terus bergerak dengan tawaran modernisasi semakin menambah kompleksitas krisis lingkungan kontemporer. Hidup manusia di masa modernitas ini perlu dibarengi pula dengan kepekaan manusia akan lingkungan di sekitarnya. Menanggapi hal seperti ini banyak tokoh dan pemikir, terutama pemerhati lingkungan, yang banyak menunjukkan gerak dan seruan untuk kembali memperhatikan lingkungan. Dari sekian banyak tokoh ekologi, terdapat dua tokoh besar yang menawarkan kerangka reflektif berbeda namun saling memperkaya. Mereka adalah Arne Nuss dan Paus Fransiskus.

Arne Nuss adalah filsuf Norwegia. Ia mencetuskan pemikiran yang dikenal dengan nama *deep ecology*. Sedangkan Paus Fransiskus merupakan pemimpin Gereja Katolik yang mengembangkan gagasan ekologi integral. Kedua tokoh tersebut berangkat dari konteks dan latar belakang yang berbeda. Nuss memperoleh pemahaman serta bersumber dari filsafat lingkungan dan fenomenologi Spinoza. Sedangkan Paus Fransiskus mendasarkan pemikiran ekologi integralnya dari teologi, etika sosial, dan spiritualitas Fransiskan. Namun begitu keduanya sama-sama melihat bahwa kerusakan ekologi berkaitan erat dengan cara manusia memahami dirinya dan dunia.

Arne Nuss dan Prinsip-Prinsip Deep Ecology

Arne Nuss menjadi seorang Filsuf Norwegia yang sangat berpengaruh di abad XX. Ia menjadi pelopor gerakan menjaga lingkungan alam. Pandangannya terhadap lingkungan mencetuskan “*deep ecology*”. *Deep ecology* mengarah pada persoalan lingkungan yang mencari akar permasalahannya dari masyarakat Eropa.⁴ Arne Nuss lahir dalam sebuah keluarga kaya sebagai anak bungsu pada tahun 1912 di Slendal. Ia menjalani masa kuliah hingga tahun 1933 dan menyelesaikan Master of Philosophy di Universitas Oslo. Ia menjadi seorang profesor filsafat Norwegia satu satunya. Ia juga ikut berkolaborasi dengan para filsuf di Wina atau yang biasa dikenal Lingkaran Wina.⁵

Pemikiran Nuss mengenai alam (*nature*) dipengaruhi pula oleh Gandhi. Ketika masih muda Nuss mendengar soal Gandhi yang menekankan semangat non kekerasan di masyarakat India sebagai bentuk perlawanan. Ketika Norwegia dikuasai oleh Jerman Nuss menerapkan gaya

⁴ Arne Naess, “Arne Naess: Biography,” OpenAirPhilosophy.org, accessed December 4, 2025, https://openairphilosophy.org/wp-content/uploads/2019/06/OAP_Naess_Biography.pdf,

⁵ Nuss, “Arne Nuss: Biography,” 2.

Gandhi yaitu melawan tanpa kekerasan. Selain itu, Nuss juga dipengaruhi oleh pemikiran Baruch Spinoza. Tulisan Spinoza yang mengatakan bahwa semakin kita mengetahui hubungan kita dengan dunia maka kita akan mengetahui dunia itu sendiri. Melalui pandangan ini Nuss melihat bahwa alam sempurna dari dirinya sendiri. Nuss mengungkap kesadaran kita mengenai kesalahan manusia. Ia juga bergerak di bidang Green Politic atau politik hijau yang berkomitmen penuh untuk mengembangkan filsafat lingkungan.

Nuss pertama kali mencetuskan pemikiran mengenai deep ecology dan ecosophy pada tahun 1973. Deep ecology mengundang perubahan yang sangat penting dalam praktik di negara-negara industri. Deep ecology memberikan pandangan baru bahwa manusia menjadi bagian intrinsik alam. Sehingga setiap tindakan manusia perlu disadari akan berpengaruh bagi lingkungan sekitarnya. Sedangkan ecosophy merupakan sebuah kebijaksanaan yang didasarkan pada perhatian terhadap bumi. Pada akhirnya dari pemikirannya mengenai deep ecology Nuss menginginkan agar setiap bangsa memiliki echosopy-nya masing-masing. Bagi Nuss keragaman setiap bangsa harus dihadapi menggunakan cara yang sesuai. Tidak bisa satu tempat disamakan dengan tempat lain dalam menjaga lingkungan.⁶

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani *Eco* yang memiliki akar kata *oikos* artinya rumah tangga atau bumi dan *logos* yang berarti ilmu.⁷ Arne Nuss memperkenalkan ada dua jenis ecology yaitu ekologi dangkal (*shallow ecology*) dan ekologi mendalam (*deep ecology*).⁸ Keduanya memiliki perbedaan yang tajam. Ekologi dangkal (*shallow*) melihat bahwa manusia merupakan pusat kehidupan. Pandangan ini memunculkan konsep antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai penguasa atas alam. Sedangkan ekologi mendalam (*deep ecology*) melihat bahwa manusia merupakan bagian dari alam tersebut.

Deep ecology menentang eksploitasi alam hanya untuk kepentingan manusia. Eksploitasi alam dapat merusak alam dari “wajah aslinya”. Deep ecology memandang bahwa setiap organisme, baik biotik atau non-biotik, memiliki nilai pada dirinya sendiri. Untuk itu eksploitasi menjadi salah satu penghancur nilai dari organisme di alam.⁹ Dengan demikian manusia yang adalah bagian dari alam harus memperhatikan bagaimana ia bersikap terhadap lingkungan.

⁶ Arne Nuss, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary,” *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* 16, no. 1-4 (1973): 95, <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>.

⁷ Amy Kulper, “Ecology without the Oikos: Banham, Dallegret and the Morphological Context of Environmental Architecture,” *Field* 4, no. 1 (2011): 68.

⁸ Warwick Fox, “Intellectual Origins of the ‘Depth’ Theme in the Philosophy of Arne Nuss,” *The Trumpeter: Journal of Ecosophy* 9 (1992): 69.

⁹ Arne Nuss, “The Deep Ecological Movement,” in *Ecophilosophy in a World of Crisis: Critical Realism and the Nordic Contributions*, ed. Roy Bhaskar (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2012), 405.

Sebab setiap tindakan manusia bisa memiliki kemungkinan menghancurkan nilai setiap organisme.

Deep ecology menekankan akan kesadaran lingkungan dibanding kesadaran ego manusia. Pandangan ini melihat bahwa krisis lingkungan merupakan efek samping dari pendekatan antroposentrisme. Deep ecology mengundang orang untuk mempertanyakan bagaimana sikap atau etika manusia dalam relasinya dengan alam. Deep ecology berbeda dengan shallow ecology.¹⁰ Jika ekologi dangkal hanya melihat bagaimana ekosistem berfungsi, deep ecology mengajarkan bagaimana cara manusia berperilaku dan memberikan pandangan bahwa semua organisme memiliki hak yang sama. Deep ecology memberikan posisi moral yang dapat dijadikan patokan bagi perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun antroposentrisme melihat bahwa manusia menjadi pusat bagi alam tetapi ini melupakan realitas bahwa manusia juga menjadi bagian dari alam tersebut. Perlu ada pergeseran arah dari manusia menjadi pusat dan penguasa alam menjadi manusia merupakan bagian dari alam tersebut. Pergeseran arah inilah yang dapat membawa manusia untuk melihat biosfer atau seluruh lapisan kehidupan di bumi merupakan satu kesatuan yang perlu saling mendukung.

Ekologi Integral Paus Fransiskus dalam Laudato Si'

Sejak semula manusia sudah diciptakan oleh Allah untuk menjadi rekan Allah di dunia. Kisah penciptaan dalam Alkitab mengisahkan bahwa Allah memerintahkan Adam untuk menguasai bumi. Namun kata menguasai disini bukan mengartikan bahwa manusia adalah penguasa dari ciptaan lainnya. Menguasai justru mengundang manusia untuk menjadi rekan Allah yaitu merawat alam semesta.

Kisah penciptaan menampilkan manusia yang hidup damai di Taman Eden. Manusia hidup berdampingan dengan ciptaan lainnya dengan damai. Hingga pada akhirnya manusia jatuh dalam dosa. Dosa merusak relasi manusia dengan Allah dan dengan ciptaan lainnya. Pengusiran dari Taman Eden menjadi konsekuensi nyata untuk siapa manusia. Taman Eden yang menyediakan kedamaian dirusak oleh manusia dan manusia harus bersusah payah untuk memenuhi kehidupannya.

Ajaran Gereja dari masa kemasa selalu mengundang manusia untuk dapat memulihkan hubungannya yang rusak dengan Allah dan dengan ciptaan. Paus Fransiskus salah satunya, menjadi contoh konkret yang mengundang manusia untuk dapat memulihkan hubungannya dengan alam semesta. Ia menerbitkan dokumen Laudato Si'. Dokumen ini menjadi bentuk kritik dan keprihatinannya atas keadaan manusia di abad XX ini yang semakin merusak alam. Sikap

¹⁰ Nuss, "The Deep Ecological Movement," 407.

dan perilaku manusia semakin menjauh dari panggilan asalnya yaitu menjadi rekan Allah untuk merawat alam semesta. Paus Fransiskus melihat bahwa sumber krisis lingkungan hidup berasal dari cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya.¹¹ Banyak orang lebih tertarik untuk meremas segala sesuatu yang ada di alam untuk kebutuhannya. Teknologi digunakan manusia untuk mendukung eksploitasi terhadap alam. Teknologi yang seharusnya digunakan untuk perkembangan manusia kearah yang lebih baik justru digunakan sebagai sarana manusia dalam merusak alam melalui pengambilan sumber daya alam yang berlebihan.

Pandangan dunia modern yang salah karena mengandaikan ada sumber daya alam tak terbatas dan bahwa ada kemungkinan untuk membaharui sumber-sumber tersebut. Dampak negatif dari eksploitasi tersebut dapat menghadirkan sifat untuk memeras alam secara berlebihan. Sikap seperti inilah yang ditolak oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Laudato Si'*. Dalam dokumen *Laudato Si'* Paus Fransiskus memberikan pandangan baru yaitu ekologi integral. Ekologi integral memberikan pandangan bahwa manusia dan alam ciptaan saling terhubung. Artinya bahwa krisis lingkungan tidak akan bisa dipisahkan dengan persoalan sosial manusia.

Pembahasan mengenai konsep ekologi integral terdapat pada bab empat dalam dokumen *Laudato Si'*. Pada bagian tersebut Paus Fransiskus menyebutkan bahwa ekologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai hubungan setiap organisme dengan lingkungan tempat ia berkembang.¹² Karena ada keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya maka manusia juga demikian. Lingkungan menjadi rumah manusia juga organisme lainnya. Ketika rumah tersebut dirusak oleh satu organisme (oleh manusia) maka juga akan berdampak pada yang lainnya. Artinya bahwa setiap perilaku manusia sangat memengaruhi kehidupan di sekitarnya.¹³ Ekologi integral mengundang setiap pribadi untuk menyadari bahwa mereka terhubung dengan sekitarnya. Hal ini terjadi karena manusia dan lingkungan berada dalam satu waktu dan ruang yang sama. Keberadaan dalam satu ruang dan waktu menjadikan setiap tindakan saling terhubung. Untuk itulah diperlukan ekologi integral sebagai sarana membentuk model pembangunan, produksi, dan konsumsi.¹⁴ Tak hanya itu Paus Fransiskus juga menunjukkan bahwa ekologi integral tak pernah lepas dari konteks sosial. Dalam hal ini lembaga masyarakat menjadi salah satu aspek penting yang bisa mendukung terciptanya ekologi integral yang lebih baik. Ketika lembaga masyarakat dikelola dengan bijak maka apa yang keluar dari kebijakan

¹¹ Yulius Suroso, "Teknologi dan Dominasi atas Alam: Kritik Paus Fransiskus dan Heidegger terhadap Paradigma Teknokratis atas Alam," *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 106

¹² Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 138.

¹³ Maria Helena Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus," *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 20, <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>.

¹⁴ *Laudato Si'*, art.138

tersebut akan menghasilkan perbuatan yang baik. Misalkan saja lembaga perlindungan hutan dapat dikelola dengan bijak maka dampak positif juga dirasakan oleh alam.

Krisis yang dihadapi oleh manusia pada zaman ini merupakan akibat dari tindakan manusia yang tidak menghargai atau merawat rumahnya sendiri. Dinamika semacam ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kehidupan sosial dengan lingkungan. Tak bisa kiranya persoalan sosial dipisahkan dengan persoalan lingkungan. Oleh karenanya ekologi integral mengajak untuk menyadari bahwa seluruh aspek kehidupan manusia saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan lingkungan.¹⁵ Bahwa hanya melalui kesadaran akan keterikatan ini, serta upaya bersama untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan, manusia dapat membangun masa depan yang lebih harmonis bagi mereka sendiri dan seluruh ciptaan.

Ekologi integral tak pula bisa lepas dari persoalan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tak jarang membawa manusia pada pola pikir ekonomis.¹⁶ Manusia semakin tertarik untuk mencapai segala sesuatu dengan cara instan dan efektif serta menguntungkan. Paus Fransiskus kurang setuju dengan pola pikir seperti ini. Ia justru menawarkan supaya tindakan ekonomi yang dilakukan manusia perlu diselaraskan dengan nilai dan ajaran Gereja. Kehidupan yang dinamis menjadikan manusia juga mengalami perubahan. Setiap proses perubahan tercatat dalam sejarah manusia. Semua itu menjadikan manusia berkembang dalam pemikiran dan kebudayaan.¹⁷ Miris kiranya ketika suatu kebudayaan tumbuh dan memengaruhi kebudayaan lainnya serta menghilangkan apa yang dimaknai sebagai budaya lokal. Semua kebudayaan merupakan kekayaan umat manusia. Tak ada kebudayaan yang buruk sebab sekali lagi sejak sedia kala Allah menciptakan segala sesuatu dan memberikan nilai baik dalam dirinya sendiri.

Modernisasi merupakan hasil kebudayaan manusia yang berkembang. Modernitas menawarkan nilai-nilai yang positif namun juga disertai dengan nilai negatif. Apa yang positif bisa membawa manusia pada kesejahteraan tetapi dampak negatifnya justru melemahkan kebudayaan manusia. Modernitas bisa bergerak untuk mengeksploitasi dan mendegradasi lingkungan hidup ketika sumber daya alam dikuras habis-habisan oleh teknologi hasil modernitas. Modernitas disalahgunakan untuk kepentingan manusia sendiri sehingga eksploitasi tak

¹⁵ Nicolas Febriso Naibaho dan Martina Rosmaulina Marbun, "Merangkul Bumi Menurut Ajaran Paus Fransiskus," *Journal New Light* 3, no. 3 (Agustus 2025): 32, <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i3.216>.

¹⁶ Martin Harun dan S. Stewart Braun, "Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus," *Diskursus* 19, no. 1 (April 2023): 136.

¹⁷ Titus Paulus Maru, Seravin Josevita Lengkey, dan Kristofel Silan, "Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik *Laudato Si'*," *Pineleng Theological Review (PThR)* 1, no. 1 (Januari 2024): 9.

terelakkan.¹⁸ Maka perkembangan manusia membutuhkan keterlibatan terus menerus dari kebudayaan mereka sendiri dan bukan dari pihak luar yang tak mengenal apa yang baik dalam budaya lokal. Manusia merupakan bagian dari alam. Ia diciptakan oleh Allah dan tak terpisah dengan alam itu sendiri. Sayangnya dalam perjalanan relasionalnya, manusia melupakan bahwa alam juga memiliki nilai pada dirinya sendiri. Proses kehidupan terutama dalam dimensi sosial, ekonomi dan budaya bisa membawa manusia kurang menyadari hakikat aslinya sebagai ciptaan. Ia bukan penguasa atas ciptaan lainnya. Ketika berada dalam situasi kejatuhan manusia telah merusak relasinya dengan alam. Dampak dari rusaknya relasi ini tak hanya dirasakan oleh manusia sendiri namun juga berdampak terhadap lingkungan. Untuk itu ekologi integral ingin mengembalikan lagi konsep bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Fransiskus mengundang manusia agar menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan memiliki dampak terhadap lingkungan.¹⁹

Posisi Terhadap Antroposentrisme

Arne Nuss dan Paus Fransiskus sama sama mengkritik dan menolak antroposentrisme. Keduanya sangat menyoroti pentingnya koreksi terhadap dominasi manusia atas alam. Perhatian pada alam menginginkan agar konsep antroposentrisme diubah menjadi ekosentrisme. Dalam hal ini keduanya melihat keberadaan manusia atau eksistensi manusia sebagai bagian dari alam. Mereka ingin supaya terjadi perubahan paradigma ini bersifat etis, filosofis, dan spiritual. Artinya bahwa mereka menolak dominasi manusia yang eksploitatif dan menekankan kesadaran transformatif bagi manusia agar mampu hidup selaras dengan alam. Namun begitu, dalam menanggapi antroposentrisme keduanya memiliki perbedaan dari pandangan metodologis dan filosofis.

Arne Nuss melihat antroposentrisme modern adalah sumber utama krisis ekologis. Baginya antroposentrisme terlalu menempatkan manusia sebagai pusat. Ketika manusia menjadi pusat maka hal ini bisa mengabaikan hak-hak dan nilai intrinsik makhluk lain. Nuss menegaskan bahwa pendekatan antroposentris dangkal hanya menekankan kesejahteraan manusia dan solusi teknis terhadap masalah lingkungan, tanpa menyadari bahwa kerusakan ekologis lahir dari paradigma itu sendiri. Berhadapan dengan perkembangan antroposentrisme, Nuss mengusulkan sebuah pendekatan ekosentris yang menekankan kesetaraan biosfer (*biospheric egalitarianism*) dan

¹⁸ Ambrosius S. Haward, "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup," *Melintas* 37, no. 2 (2021): 167.

¹⁹ Kristiyanto, "Dinamika Kajian Ekologi Integratif dalam Membangun Pola Pembangunan yang Berkelanjutan," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (2016): 161-174, <https://journal.lppmumndra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/951/0>.

menghargai setiap bentuk kehidupan sebagai bagian saling terkait satu dengan yang lain.²⁰ Arne Nuss menekankan supaya manusia dapat melihat dirinya sebagai bagian dari ekosistem. Manusia bukanlah penguasa atas alam yang dapat memonopoli hak untuk menentukan nasib alam. Konsep ini ia sebut sebagai proses self-realization yaitu sebuah pemahaman bahwa identitas manusia tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi meluas hingga mencakup seluruh kehidupan di bumi.²¹

Paus Fransiskus juga menolak dominasi manusia yang merusak tetapi ia memberikan pendekatan yang berbeda. Ia mengkritik bentuk antroposentrisme modern yang menganggap manusia sebagai penguasa mutlak alam dan pusat nilai. Hal ini muncul pertama-tama karena keprihatinannya pada realitas alam saat ini. Paus Fransiskus melihat bahwa kerusakan alam disebabkan oleh antroposentrisme manusia. Hal seperti ini memunculkan sikap egois dalam diri manusia yang tak peduli dengan lingkungannya sehingga kemudian memicu ketidakadilan sosial dan krisis lingkungan. Fransiskus tidak menolak antroposentrisme secara penuh. Ia justru melihat bahwa manusia memiliki martabat dan tanggung jawab moral untuk menjadi penjaga ciptaan. Perspektif ini menekankan relasi etis dan spiritual, bukan hierarki dominasi. Oleh karena itu Paus Fransiskus mengusulkan ide ekologi integral sebagai jawaban menghadapi krisis saat ini.

Ekologi integral tidak hanya melihat krisis lingkungan sebagai permasalahan dunia namun juga melihat bahwa krisis lingkungan sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia. ekologi integral yang diusung Paus memandang manusia sebagai pelayan dan pelindung bumi, yang kesejahteraannya harus selaras dengan kesejahteraan seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, manusia bukan pusat mutlak yang mengeksploitasi, melainkan aktor etis yang bertanggung jawab menjaga harmoni ekosistem. antroposentrisme modern yang tidak terkendali adalah akar masalah ekologis, kesadaran ekologis harus dipadukan dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial.

Kritik deep ecology dan Ekologi Integral terhadap Konsumerisme

Konsumerisme berasal dari bahasa Latin yaitu *cosumer* atau *consume* yang berarti menghabiskan, menggunakan.²² Lebih jauh, Konsumerisme dipahami sebagai pola pikir yang sifatnya melebih-lebihkan perilaku konsumtif. Sikap ini dapat mengaburkan aspek kebutuhan manusia hanya pada tatanan keinginan saja. Konsumerisme membawa manusia pada kontrol

²⁰ Nuss, "The Shallow and the Deep," 98-99

²¹ Arne Nuss, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*, trans. David Rothenberg (Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 1989), 112.

²² Felix Riondi Sugar, "Consumerism and the Environmental Crisis: A Critical Review of Education and Ecological Spirituality in Pope Francis' Encyclical *Laudato Si'*," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 2 (November 2025): 88.

agar individu selalu bergantung pada apa yang diinginkan hingga akhirnya rasa candu terhadap barang-barang.²³ Ketika seseorang sudah hidup dalam gaya konsumerisme, ia akan melihat bahwa barang mewah merupakan ukuran kebahagiaan yang sesungguhnya. Padahal nilai sebuah barang tak bisa menggantikan nilai yang ada dalam diri manusia itu sendiri dan nilai yang ada pada alam ciptaan Allah. Dampak konsumerisme paling jelas terhadap alam adalah ketika konsumerisme masuk dalam persaingan pasar global, maka kebutuhan dasar semakin meningkat hingga eksploitasi terhadap alam untuk memenuhi bahan produksi terjadi.

Pengambilan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan eksploitasi terhadap alam. Eksploitasi tersebut merusak nilai pada setiap organisme karena lingkungan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sikap ini bertentangan dengan prinsip *deep ecology* yang menekankan penghormatan, keseimbangan, dan keberlangsungan seluruh makhluk hidup serta ekosistem. Konsumerisme menjadi bentuk dukungan terhadap sikap antroposentrisme. Hal ini terjadi karena konsumerisme hanya berpusat pada diri manusia. Keinginan manusia untuk terus mengonsumsi barang mengakibatkan ia lupa pada lingkungannya. Hingga pada akhirnya konsumerisme menumbuhkan rasa ego dalam diri manusia. Padahal sekip demikian sangat berbeda dengan prinsip *deep ecology* yang mengundang manusia untuk melihat bahwa dirinya merupakan bagian dari alam.

Deep ecology menolak sikap konsumerisme. Prinsip dalam konsumerisme bisa menjauhkan manusia dari relasinya dengan alam. Konsumerisme hanya berpusat pada diri manusia sendiri. Untuk itulah *deep ecology* menentang konsumerisme karena prinsipnya yang berbeda. Jika konsumerisme muncul dari keinginan manusia untuk terus mengonsumsi barang-barang tanpa melihat kebutuhan atau keinginan, maka *deep ecology* justru mengingatkan agar manusia bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginannya.²⁴ Tujuannya jelas supaya manusia tidak menjadikan alam sebatas sarana untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya saja.

Ekologi integral memiliki cakupan komunal dan personal.²⁵ Cakupan secara komunal mengundang gerakan bersama untuk menjaga alam sebagai rumah bersama. Secara personal mengundang terjadinya transformasi hidup. Transformasi hidup selalu berkaitan dengan situasi rela manusia. Artinya bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu memperhatikan setiap tindakan supaya tidak memberikan dampak buruk bagi alam. Dari sekian banyak transformasi

²³ Sugar, "Consumerism and the Environmental Crisis," 89.

²⁴ Nxss, *Ecology, Community and Lifestyle*, 95-96.

²⁵ Andreas Jimmy, "Dari Konsumsi ke Kontemplasi: Membangun Gaya Hidup Ekologis di Kalangan Kaum Muda Katolik Kalimantan," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (Mei 2024): 57, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i1.346>.

hidup salah satu yang paling jelas adalah menolak konsumerisme. Melalui ekologi integral paus Fransiskus memberikan sebuah arah dasar hidup untuk menuju kesederhanaan.

Konsumerisme menjadi sebuah tren hidup di masa modern ini. *Laudato Si'* melihat konsumerisme sebagai salah satu tindakan yang berbahaya. Sikap ini lahir dan muncul akibat dari antroposentrisme dan egosentris dalam diri manusia di dunia modern ini. Lingkungan tempat manusia tinggal sungguh memberikan dampak pada pola atau gaya hidup. Tawaran dunia modern menjadikan manusia melupakan sekitarnya. Begitu juga dengan konsumerisme yang menjadikan manusia semakin memikirkan ego diri sendiri. Konsumerisme selalu berkaitan dengan diri manusia sendiri. Apa yang ditawarkan menggerakkan hati manusia untuk membeli lebih banyak barang dan jasa untuk diri mereka sendiri.²⁶ Konsumsi berlebihan yang dilakukan manusia dapat berakibat pada terbuangnya nilai suatu barang hanya demi tren dan kebanggaan diri. Ketika nilai suatu barang hilang maka akan menjadi sampah dan membentuk budaya membuang.²⁷ Budaya membuang ini bukan saja berkaitan dengan barang bekas atau tak layak pakai lagi namun juga bagaimana manusia tidak dapat memanfaatkan dengan baik nilai suatu barang. Sikap seperti ini sangat dikritik oleh Paus Fransiskus. Ketika konsumerisme terjadi banyak barang yang dibeli dan itu belum tentu berkaitan dengan kebutuhan manusia sehingga nilai kesederhanaan menjadi tertutupi.

Konsumerisme juga memengaruhi arus ekonomi dunia. Saat dunia perlu memenuhi banyaknya kebutuhan manusia maka orang mulai berusaha untuk mencari keuntungan dari situasi ini. Pabrik dan pengusaha bisa berusaha untuk mencari celah menjual produk mereka di pasar dunia. Ketika persaingan terjadi ini bisa berdampak pada situasi ekonomi global. Setiap penyedia barang berlomba-lomba mencari keuntungan untuknya sendiri. Namun begitu, Paus Fransiskus mengingatkan supaya ekonomi perlu memberikan kehidupan bukan membunuh manusia sendiri dan membunuh alam. Ekonomi perlu ditinjau dan diarahkan supaya sejalan dengan ajaran Kristiani. Memaksimalkan laba juga perlu melihat pertimbangan-pertimbangan lainnya. Ketika produksi meningkat jangan sampai manusia tidak peduli pada sumber daya alam dan mengesampingkan dampak terhadap lingkungan. Jelas ini berpengaruh pada kekayaan hayati lainnya. Misalnya saat lahan mengalami desertifikasi maka banyak lahan tandus yang muncul dan memberikan dampak pada menurunnya sumber mata air bagi manusia dan makhluk hidup

²⁶ Yuliana Karubun, "Pentingnya Literasi Keuangan untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif di Kalangan Orang Muda Katolik," *LOGOS: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 12, no. 2 (Desember 2024): 177.

²⁷ Hemma Gregorius Tinenti, Yohanes Fakundus Abong Suka, Firminus Yudistiraan, dan Odilia Yuli Santika, "Membangun Kesadaran Pengelolaan Sampah pada Umat sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai *Laudato Si'*," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 5, no. 2 (Juli-Desember 2024): 218-219, <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.352>.

lainnya. Dampak lainnya ketika produksi meningkat pabrik-pabrik menghasilkan banyak polusi yang tak bisa diatasi. Tentu ini juga menjadi dampak buruk dari sistem ekonomi yang hanya mencari laba tanpa ada pertimbangan dampak pada alam.

Pada akhirnya ekologi integral menunjukkan kepada manusia bahwa seluruh bidang kehidupan manusia saling terhubung satu dengan yang lain dan terutama dengan alam. Ketika satu bidang kehidupan berjalan tanpa adanya arah yang jelas maka akan berdampak pada alam. Hidup sosial, politik dan ekonomi jangan sampai mematikan nilai-nilai luhur yang ada di setiap ciptaan. Ekologi integral menjadi aksi nyata manusia sebagai rekan Allah di dunia. Krisis lingkungan yang terjadi di masa kini perlu disikapi dengan sebuah gerakan bersama yang pertama-tama dimulai dari diri sendiri yaitu dengan menghindari cara hidup konsumtif dan menolak budaya membuang.

Transformasi Berkelanjutan

Deep Ecology dan ekologi integral, meskipun memilih akar dan lintas filosofis yang berbeda, menemukan titik temu yang signifikan dalam menyikapi krisis ekologis modern. keduanya merupakan respon kritis terhadap paradigma antroposentris yang telah menyebabkan degradasi lingkungan yang masif. Melalui tinjauan terhadap karya-karya seperti yang diulas oleh Michael E. Zimmerman, Ghanesya Hari Murti, dan studi kasus oleh Dela Khoirul Ainia, kita dapat melihat bagaimana kedua kerangka ini tidak hanya bertumpang tindih dalam kritiknya, tetapi juga menawarkan jalan keluar yang saling melengkapi.

Kesamaan paling fundamental antara deep ecology dan ekologi integral terletak pada penolakan mereka yang tegas terhadap antroposentrisme sempit dan penekanan pada nilai intrinsik alam, yang pada akhirnya menuntut transformasi gaya hidup. Berangkat dari pemahaman yang sama; pandangan barat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta (antroposentrisme) adalah akar dari krisis ekologi. Upaya menjalin hubungan harmonis antara manusia dan alam selalu gagal karena cara berpikir antroposentris yang berpihak untuk mendominasi alam demi kebutuhan manusia.²⁸ Dominasi ini melihat alam semata-mata sebagai objek utiliter, sumber daya yang siap dieksploitasi. Pandangan ini bertentangan dengan deep ecology yang digagas oleh Arne Nuss, dimana manusia sebagai satu-satunya entitas yang memiliki nilai tinggi.²⁹ Penambangan pasir di sungai Gendol menunjukkan dampak destruktif dari pandangan ini, dimana sumber daya alam (pasir dan batu) dieksploitasi secara berlebihan tanpa

²⁸ Ghanesya Harti Murti, "Menuju Ecocentrisme: Menapaki Jalan Ekologis yang Etis," *Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 87.

²⁹ Michael E. Zimmerman, "From Deep Ecology to Integral Ecology: A Retrospective Study," *The Trumpeter: Journal of Ecosophy* 30, no. 2 (2014): 249.

pertimbangan terhadap kesehatan ekosistem, menyebabkan hilangnya sumber air, polusi debu, dan kerusakan jalan.³⁰ Ekologi Integral menolak antroposentrisme, namun dengan cara yang lebih inklusif. Ekologi integral tidak menolak modernitas secara total, namun berusaha melampaui keterbatasannya dengan mengintegrasikan perspektif-perspektif yang lebih luas, termasuk perspektif ekologi yang memandang manusia sebagai tak terpisahkan dari sistem yang lebih besar.

Baik deep ecology maupun ekologi integral memberikan nilai pada alam itu sendiri, terlepas dari kegunaannya bagi manusia. Ini adalah inti dari ekosentrisme. Pandangan ekosentris menganggap bahwa kepentingan alam juga harus diikutsertakan haknya sebagai subjek hukum.³¹ Contoh paling konkrit adalah pemberi status kualitas kepada Sungai Whanganui di Selandia Baru dan Taman Nasional Te Urewera, yang memberikan hak-hak hukum pada entitas alam,³² Arne Nuss menegaskan bahwa kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi ini mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Nilai-nilai ini tidak tergantung dari apakah dunia di luar manusia mempunyai kegunaan atau tidak bagi kehidupan manusia. ³³ Ini adalah pergeseran radikal dari etika instrumentalisme ke etika intrinsikisme. Ekologi integral sejalan dengan ini, namun memperluas dengan memandang nilai intrinsik tidak hanya pada entitas biotik, tetapi juga pada seluruh proses dan hubungan dalam sistem. Semua membawa setidaknya beberapa nilai inheren.³⁴ Nilai intrinsik ini menjadi landasan etis untuk menuntut menurut perlindungan dan penghormatan terhadap seluruh eksistensi.

Kerangka filsafat ini tidak hanya menawarkan kritik teoritis, tetapi juga menyerukan perubahan praktis yang mendasar. Deep ecology secara eksplisit menyerukan perubahan secara mendasar dan revolusioner yaitu perubahan cara pandang nilai dan perilaku gaya hidup.³⁵ Perlu adanya perubahan ideologis terutama menyangkut penghargaan terhadap kualitas kehidupan dan bukan bertahan pada standar kehidupan yang semakin meningkat. Ini adalah seruan langsung untuk meninggalkan gaya hidup konsumeristis dan beralih pada kesederhanaan sukarela (voluntary simplicity). Ekologi integral, sambil mengakui kompleksitas struktur sosial ekonomi, politik, juga menyerukan transformasi. Integral ecology bertujuan untuk merekonsiliasi, jika memungkinkan, aspek-aspek modernitas, environmentalisme, dan postmodernisme, yang pada intinya menciptakan sintesis baru yang mengarah pada tatanan kehidupan yang lebih

³⁰ Ainia dan Jirzanah, "Analisis Deep Ecology Arne Naess," 103-104.

³¹ Murti, "Menuju Ecocentrisme," 87.

³² Murti, "Menuju Ecocentrisme," 88.

³³ Ainia dan Jirzanah, "Analisis Deep Ecology Arne Naess

³⁴ Zimmerman, "From Deep Ecology to Integral Ecology," 248.

³⁵ Ainia dan Jirzanah, "Analisis Deep Ecology Arne Naess,"

berkelanjutan dan adil secara ekologis.³⁶ Transformasi ini tidak hanya individual, tetapi juga kolektif, menyangkut perubahan dalam struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi.

Meskipun memiliki kesamaan, deep ecology dan ekologi integral memiliki perbedaan mendasar dalam basis metafis dan teologisnya. Deep ecology berakar pada pandangan bahwa semua makhluk hidup, baik manusia maupun ciptaan lainnya sama-sama memiliki nilai yang sama tanpa bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Basis metafisisnya cenderung alamiah atau non teologis, melihat alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dimana manusia hanyalah bagian kecil dari keseluruhan.

Konsep self realization, mengadopsi perspektif outside in dimana manusia timbul didalam dan bentuk secara mendalam oleh proses evolusi teristerial.”³⁷ Manusia bukanlah penguasa alam, melainkan manifestasi terlambat dari proses alam itu sendiri. “Self realization” dalam pengertian Nuss adalah pemahaman bahwa diri sejati kita bukanlah ego yang terisolasi, melainkan keseluruhan ekosistem. Ini adalah pandangan monist dan imanen, dimana tidak ada pemisahan ontologis yang tajam antara manusia dan alam. Tuhan atau entitas transenden tidak memiliki peran sentral dalam kerangka ini, nilai dan kesucian berada di dalam dunia itu sendiri.³⁸ Dalam pandangan Fransiskus, alam tidak hanya memiliki nilai intrinsik karena keberadaannya sendiri, tetapi juga karena ia adalah ciptaan Allah yang baik. Manusia bukanlah pemilik alam, melainkan bagian dari komunitas ciptaan dan diberi peran sebagai steward atau pengelola yang bertanggung jawab.³⁹ Nilai intrinsik alam dalam teologi fransiskus bersumber dari sifat transenden Allah, sementara dalam deep ecology Nuss, nilai itu bersifat imanen. Perbedaan ini memiliki implikasi penting, jika deep ecology menyerukan pengenalan diri dalam alam, maka teologi Fransiskus menyerukan penghormatan terhadap alam sebagai tanda penghormatan kepada Pencipta. Meskipun keduanya berujung pada etika pengelolaan yang bertanggung jawab, fondasi filosofinya berbeda: satu monist imanen, yang lain teist transenden.

Konsumerisme, dalam pandangan kedua kerangka ini, bukanlah sekadar perilaku belanja yang berlebihan, melainkan sebuah ideologi yang akarnya menancap kuat dalam struktur modernitas. Bagi deep ecology, konsumerisme adalah wujud nyata dari pandangan antroposentris yang ia tolak, dimana manusia melihat alam hanya sebagai sumber barang dan jasa untuk kepentingan pribadi. Ideologi ini mendorong pengeksploitasian alam secara tidak terbatas, memecah kesatuan alam menjadi bagian-bagian yang dapat dibeli dan dijual, sehingga merusak

³⁶ Zimmerman, “From Deep Ecology to Integral Ecology,” 261.

³⁷ Ainia dan Jirzanah, “Analisis Deep Ecology Arne Naess,”

³⁸ Nuss, *Ecology, Community and Lifestyle*, 98.

³⁹ Ilia Delio, *A Franciscan View of Creation: Learning to Live in a Sacramental World* (St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute, 2003).

keseimbangan ekosistem dan meniadakan nilai intrinsik semua makhluk ciptaan. Menurut deep ecology, konsumerisme membuat manusia terjebak dalam siklus keinginan yang tidak pernah terpenuhi, menjauhkan mereka dari hubungan sejati dengan alam yang lebih luas.

Individualisme sering juga disebut konsumerisme yang memupuk ego yang terisolasi dengan kebahagiaannya diukur dari akumulasi barang. Bertentangan langsung dengan Self-realization, Nuss, yang melihat kebahagiaan sejati dalam peleburan diri dengan komunitas yang lebih besar (ekosistem).⁴⁰ Pikiran antroposentris juga pasti memandang aneh ketika pemerintah memberikan status legal standing sebagai personhood karena dianggap tidak lazim, menunjukkan betapa logika pasar sulit menerima nilai yang tidak terukur secara moneter.⁴¹

Ekologi integral menawarkan kritik yang lebih kompleks dan nuansa terhadap konsumerisme dengan tidak hanya menolaknya, tetapi juga mencoba memahami dan mengintegrasikan kondisi yang melahirkannya ekologi integral. Menyadari bahwa konsumerisme tidak bisa dihancurkan dengan seruan moral semata; ia adalah produk dari perkembangan kesadaran manusia. Oleh karena itu, solusinya adalah “pertobatan ekologis” yang mengubah sebuah pergeseran fundamental dalam kesadaran dan spiritualitas.⁴²

Sintesis: Kerangka Etis bagi Spiritualitas Anti-Konsumerisme

Dengan menggabungkan kekuatan deep ecology dan ekologi integral, kita dapat merumuskan kerangka etis yang kokoh untuk spiritualitas anti konsumerisme yang relevan dan actionable. Kerangka etis ini dibangun di atas tiga pilar utama yang menyerap kebijaksanaan dari kedua tradisi. Voluntary simplicity ini adalah prinsip inti yang diambil langsung dari deep ecology. Ini bukan tentang kemiskinan, melainkan tentang pemilihan sadar untuk mengurangi konsumsi dan fokus pada apa yang benar-benar esensial untuk kehidupan yang bermakna. Ini adalah jalan yang sepi dan sulit ditapaki tapi hanya itu jalan yang menyelamatkan ekologi.⁴³ Dalam konteks integral, kesederhanaan ini bukan hanya tindakan individual, tetapi juga harus didukung oleh sistem sosial ekonomi yang tidak menghukum mereka yang memilihnya. Relasionalitas ekologis merupakan prinsip yang menekankan bahwa semua eksistensi saling terhubung dalam jaringan kehidupan yang kompleks. Ini adalah inti dari ekosentrisme deep ecology dan holisme integral

⁴⁰ Muhamad Unies Ananda Raja, “Manusia dalam Disekuilibrium Alam: Kritik atas Ekofenomenologi Saras Dewi,” *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 45.

⁴¹ Murti, “Menuju Ecocentrisme,” 90.

⁴² Zimmerman, “From Deep Ecology to Integral Ecology,” 251.

⁴³ Zimmerman, “From Deep Ecology to Integral Ecology,” 252.

ecology. Alam nasibnya saling bergantung antara daya alam dan daya manusia.⁴⁴ Rasionalitas ini menurut etika tanggung jawab yang melampaui batas spesies dan generasi.

Solidaritas lintas generasi menjadi sebuah kerangka etis yang harus memiliki orientasi masa depan. Kerusakan ekologis yang disebabkan oleh konsumerisme saat ini akan dirasakan secara paling parah oleh generasi mendatang. Prinsip solidaritas lintas generasi menuntut kita saat ini, sebuah konsep yang secara implisit ada dalam etika keberlanjutan dan secara eksplisit dibutuhkan untuk menghadapi era antroposen.⁴⁵ Prinsip-prinsip moral tidak berhenti sebagai wacana intelektual, tetapi hadir nyata dalam perilaku sehari-hari serta membimbing interaksi antarindividu, membentuk kebijakan serta mendorong terciptanya komunitas yang saling peduli dalam membangun adanya kesadaran moral yang mempertanggungjawabkan tentang mengupayakan keadilan dan rekonsiliasi sehingga menjadi kekuatan transformatif yang membawa kebaikan bersama.

Kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan peran aktif dari semua elemen masyarakat dibutuhkan.⁴⁶ Pendidikan ekologis harus mengajarkan tidak hanya fakta ilmiah tentang lingkungan, tetapi juga etika relasional, keterampilan untuk hidup sederhana, dan pemahaman tentang struktur sistemik yang mendorong konsumerisme. ini adalah tentang membentuk kesadaran ekologis sejak dini. Bagi komunitas beriman, ini berarti upaya mengintegrasikan kesadaran ekologis kedalam praktik spiritual. Dalam tradisi Kristen, misalnya, ini bisa berupa liturgi yang merayakan kebaikan penciptaan, doa syafaat untuk bumi ini yang sekarang dengan keadaan sedang sakit, dan refleksi Kitab Suci dari perspektif ekologi, yang menghubungkan pengalaman transenden dengan tanggung jawab imanen terhadap bumi. Ini menjawab seruan untuk pertobatan ekologis.

Tanggung jawab iman seperti ini adalah sebagian dari komunitas iman yang harus menjadi teladan dalam praktik anti konsumerisme. Ini bisa berupa mendukung ekonomi lokal dan berkelanjutan, mengurangi jejak karbon komunitas, misalnya dengan memasang panel surya atau mengelola sampah secara bertanggung jawab, dan melakukan advokasi untuk kebijakan publik yang melindungi lingkungan dan mendorong keadilan sosial ekologis. Perlu adanya pengawasan ketat dari aparat terkait dan kerjasama antara pemerintah dan organisasi masyarakat. Komunitas iman dapat menjadi bagian dari organisasi masyarakat tersebut yang didorong oleh motivasi etis dan spiritual untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama.

⁴⁴ Raja, "Manusia dalam Disekuilibrium Alam," 55.

⁴⁵ Jeremy Davies, *The Birth of the Anthropocene* (California: University of California Press, 2016), 208.

⁴⁶ Ainia dan Jirzanah, "Analisis Deep Ecology Arne Naess," 105.

KESIMPULAN

Deep Ecology yang dikembangkan Arne Nuss menolak pandangan antroposentris dan menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik. Pandangan ini mengajak manusia untuk mengalami transformasi kesadaran melalui realisasi diri ekologis, yakni kemampuan melihat diri sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem. Transformasi tersebut berakar pada pengalaman estetis dan emosional yang menumbuhkan rasa kegembiraan ekologis, sehingga melahirkan tanggung jawab moral terhadap alam. Dari sini, Nuss menuntut perubahan gaya hidup menuju kesederhanaan dan keberlanjutan, serta mengurangi ketergantungan pada teknologi dan ekonomi yang mendorong eksploitasi alam.

Sementara itu, ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si'* memandang krisis ekologis sebagai persoalan yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual secara sekaligus. Paus Fransiskus menekankan keterkaitan antara kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial, sebab kaum miskin adalah pihak yang paling terdampak oleh degradasi ekologis. Pendekatan ini mengkritik paradigma teknokratis dan budaya buang yang memandang alam sebagai objek produksi tanpa nilai moral. Solusi yang ditawarkan adalah konversi ekologis, yakni perubahan batin, relasi sosial, dan gaya hidup yang lebih sederhana serta penuh tanggung jawab.

Kedua pendekatan tersebut sepakat bahwa konsumerisme modern merupakan akar krisis ekologis. Konsumerisme menciptakan kebutuhan palsu melalui media dan iklan, sehingga manusia terjebak pada gaya hidup yang digerakkan oleh hasrat tak terbatas. Akibatnya, kesadaran kritis melemah, manusia direduksi menjadi makhluk konsumsi, dan over produksi serta limbah semakin merusak alam. Deep ecology memberikan landasan filosofis mengenai nilai intrinsik alam dan pentingnya kesadaran ekologis, sedangkan ekologi integral menawarkan kerangka moral, sosial, dan spiritual yang menekankan keadilan bagi kaum miskin. Integrasi keduanya membuka jalan menuju etika ekologis yang holistik: penghormatan mendalam terhadap kehidupan, solidaritas dengan sesama, dan komitmen untuk mengubah gaya hidup konsumtif menuju kehidupan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul, dan Jirzanah. "Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 19, no. 1 (28 April 2021): 98-105.
- Davies, Jeremy. *The Birth of the Anthropocene*. California: University of California Press, 2016.
- Delio, Ilia. *A Franciscan View of Creation: Learning to Live in a Sacramental World*. St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute, 2003.
- Faiz, Mehak, Nijat Ullah Khan, dan Alam Zeb. "Devall's Deep Ecology: An Ecological Analysis of Nanao Sakaki's Selected Transnational Ecopoetry." *Migration Letters* 21, no. S11 (2024): 1126-1137.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Fox, Warwick. "Intellectual Origins of the 'Depth' Theme in the Philosophy of Arne Nuss." *The Trumpeter: Journal of Ecosophy* 9 (1992): 68-73.
- Harun, Martin, dan S. Stewart Braun. "Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus." *Diskursus* 19, no. 1 (April 2023): 124-140.
- Haward, Ambrosius S. "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup." *Melintas* 37, no. 2 (2021): 152-176.
- Jimmy, Andreas. "Dari Konsumsi ke Kontemplasi: Membangun Gaya Hidup Ekologis di Kalangan Kaum Muda Katolik Kalimantan." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (Mei 2024): 53-68. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i1.346>.
- Karubun, Yuliana. "Pentingnya Literasi Keuangan untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif di Kalangan Orang Muda Katolik." *LOGOS: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 12, no. 2 (Desember 2024): 163-189.
- Kristiyanto. "Dinamika Kajian Ekologi Integratif dalam Membangun Pola Pembangunan yang Berkelanjutan." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (2016): 161-174. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/951/0>.
- Kulper, Amy. "Ecology without the Oikos: Banham, Dallegret and the Morphological Context of Environmental Architecture." *Field* 4, no. 1 (2011): 67-86.

- Maru, Titus Paulus, Seravin Josevita Lengkey, dan Kristofel Silan. "Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik Laudato Si'." *Pineleng Theological Review (PThR)* 1, no. 1 (Januari 2024): 1-12.
- Murti, Ghanesya Harti. "Menuju Ecocentrisme: Menapaki Jalan Ekologis yang Etis." *Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 87-94.
- Naess, Arne. "Arne Naess: Biography." *OpenAirPhilosophy.org*. Accessed December 4, 2025. https://openairphilosophy.org/wp-content/uploads/2019/06/OAP_Naess_Biography.pdf.
- Nuss, Arne. *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Translated by David Rothenberg. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 1989.
- . "The Deep Ecological Movement." In *Ecophilosophy in a World of Crisis: Critical Realism and the Nordic Contributions*, edited by Roy Bhaskar, 397-415. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2012.
- . "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary." *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* 16, no. 1-4 (1973): 95-100. <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>.
- Naibaho, Nicolas Febriso, dan Martina Rosmaulina Marbun. "Merangkul Bumi Menurut Ajaran Paus Fransiskus." *Journal New Light* 3, no. 3 (Agustus 2025): 28-37. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i3.216>.
- Raja, Muhamad Unies Ananda. "Manusia dalam Disekuilibrium Alam: Kritik atas Ekofenomenologi Saras Dewi." *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 42-57.
- Sugar, Felix Riondi. "Consumerism and the Environmental Crisis: A Critical Review of Education and Ecological Spirituality in Pope Francis' Encyclical Laudato Si'." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 2 (November 2025): 84-99.
- Suroso, Yulius. "Teknologi dan Dominasi atas Alam: Kritik Paus Fransiskus dan Heidegger terhadap Paradigma Teknokratis atas Alam." *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 106-118.
- Tinenti, Hemma Gregorius, Yohenes Fakundus Abong Suka, Firminus Yudistiraan, dan Odilia Yuli Santika. "Membangun Kesadaran Pengelolaan Sampah pada Umat sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai Laudato Si'." *JAPB: Jurnal Agama*,

Pendidikan, dan Budaya 5, no. 2 (Juli-Desember 2024): 215-229.
<https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.352>.

Wenehenubun, Maria Helena. "Pendekatan Ekologi Integral untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus." *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 19-42. <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>.

Zimmerman, Michael E. "From Deep Ecology to Integral Ecology: A Retrospective Study." *The Trumpeter: Journal of Ecosophy* 30, no. 2 (2014): 247-268.